Jurnal Ilmiah
MANUSIA DAN KESEHATAN

Volume X, Nomor X, 2022

Website: https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes

ISSN 2614-3151

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae Kab. Sidenreng Rappang

Factors Related to Leptospirosis Disease Prevention Behavior in the Belawae Health Center Work Area, Sidenreng Rappang Regency

Asriyani*[1], Usman[2], Rahmat Zarkasy[3], Rahmi Amir[4], Makhrajani Majid[5]

[1,2,3]Program Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Negara Indonesia
e-mail: *[1]asriyaninagayana@gmail.com, [2]usmanfikes86@gmail.com, [3]rahmat_skm@yamail.com, [4]ammiandjala@gmail.com, [5]ninimakhrajani@gmail.com,

ABSTRACT

Leptospirosis is an infectious disease caused by the bacterium Leptospira, transmitted from animals to humans through water contaminated with the urine of infected animals. Symptoms include fever, headache, muscle pain, vomiting, and myalgia, and in severe cases, it can lead to kidney failure and death. This study aims to analyze the relationship between knowledge, the presence of rice fields/standing water, the presence of rats, occupation, and the use of Personal Protective Equipment (PPE) with leptospirosis prevention behaviors among residents in the working area of UPT Puskesmas Belawae. This quantitative research employs interviews and observation methods, with a sample drawn from the local community and settlements. Data were analyzed using SPSS version 25 with univariate and bivariate techniques, along with the chi-square test. The results show that 86.8% of respondents had insufficient knowledge about leptospirosis, 24.5% lived in areas with rice fields or standing water, 79.2% reported the presence of rats around their homes, 89.6% had high-risk occupations, and 94.3% did not use PPE. Only 20.8% of respondents engaged in leptospirosis prevention behaviors. Statistical analysis revealed a significant relationship between knowledge of leptospirosis (P=0.003) and the use of PPE (P=0.007) with preventive behavior. However, there was no significant relationship with the presence of rice fields/standing water (P=1.000), the presence of rats (P=0.210), and occupation type (P=0.147). This study suggests increased attention to environmental management, PPE usage, and personal hygiene to reduce the risk of leptospirosis

Keywords : Risk Factors, Leptospirosis, Preventive Behavior

PUBLISHED BY :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
Address :
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
Email :
jurnalmakes@gmail.com
Phone :
+62 853 3520 4999

Article history : (dilengkapi oleh admin)

Received Tanggal Bulan Tahun
Received in revised form Tanggal Bulan Tahun
Accepted Tanggal Bulan Tahun
Available online Tanggal Bulan Tahun

ABSTRAK

Leptospirosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri Leptospira, ditularkan dari hewan ke manusia melalui air yang terkontaminasi urin hewan terinfeksi. Gejalanya meliputi demam, sakit kepala, nyeri otot, muntah, dan mialgia, dan dalam kasus parah dapat menyebabkan gagal ginjal dan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, keberadaan sawah/genangan air, keberadaan tikus, pekerjaan, serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada warga di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan wawancara dan observasi dengan sampel dari masyarakat dan pemukiman setempat. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25 dengan teknik univariat dan bivariat, serta uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan 86,8% yang kurang tentang leptospirosis, 24,5% tinggal di area sawah atau genangan air, 79,2 % melaporkan keberadaan tikus di sekitar rumah, 89,6% memiliki pekerjaan berisiko, dan 94,3% tidak menggunakan APD. Hanya 20,8 % dari responden yang mendukung perilaku pencegahan leptospirosis. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang leptospirosis (P=0,003) dan penggunaan APD (P=0,007) dengan perilaku pencegahan. Namun, tidak ada hubungan signifikan dengan keberadaan sawah/genangan (P=1,000), keberadaan tikus (P=0,210), dan jenis pekerjaan (P=0,147). Penelitian ini menyarankan peningkatan perhatian pada pengelolaan lingkungan, penggunaan APD, dan kebersihan diri untuk mengurangi risiko leptospirosis.

Kata kunci : Faktor Risiko, Leptospirosis, Perilaku Pencegahan

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit yang tersebar di berbagai negara dan tersebar luas di seluruh dunia, namun penyakit ini terjadi di daerah dengan iklim tropis dan subtropis yang sering mengalami hujan lebat. Kondisi ini sering terjadi pada musim panas dan kejadiannya cenderung meningkat seiring dengan peningkatan curah hujan. Selain itu, hal ini berpotensi terjadi kapan saja sepanjang tahun (1) Leptospirosis menyebar melalui kontak dengan air, lumpur, dan tanaman yang telah tercemar oleh urin hewan pengerat (khususnya tikus) dan hewan lain yang membawa bakteri Leptospira. Leptospirosis menyerang utamanya individu yang bekerja di bidang pertanian, perkebunan, pertambangan/saluran pembuangan, rumah potong hewan, dan militer. Leptospirosis berpotensi berakibat fatal, namun bisa juga diobati secara efektif. (1)

Penularan Leptospirosis mempunyai risiko lebih besar di daerah pedesaan, yang mayoritas penduduknya adalah petani atau peternak. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2022, sepuluh provinsi di Indonesia yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Timur melaporkan total kasus sebanyak 1.419 kasus. dari Leptospirosis. Dari total kasus yang dilaporkan, terdapat 139 kasus meninggal dunia dengan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 9,8%. (2) Hal ini menunjukkan bahwa risiko penularan leptospirosis di Indonesia sangat tinggi, baik di wilayah maupun di pintu masuk Negara. (3)

Penelitian yang dilakukan Ginting dan Indiarjo (2022) mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara berbagai faktor dengan kasus leptospirosis. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi selokan, kondisi tempat sampah, keberadaan tikus, tindakan mencuci kaki, tindakan mencuci tangan,

tindakan membersihkan diri di sungai, tindakan merawat luka, tindakan tindakan memakai sarung tangan, dan tindakan memakai alas kaki. (4)

Kejadian luar biasa penyakit leptospirosis yang dikenal dengan Kejadian Luar Biasa (KLB) pertama kali tercatat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae pada tahun 2023 tepatnya di Desa Belawae. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat satu kasus di Desa Belawae. Hal ini menjadi perhatian karena sebelumnya tidak ada kasus leptospirosis di wilayah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan tindakan pencegahan dan strategi pengendalian leptospirosis untuk mengurangi terjadinya masalah kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. Hal ini juga termasuk mengurangi angka kesakitan dan kematian, serta jumlah kasus secara keseluruhan. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui parameter yang berhubungan dengan penerapan tindakan pencegahan penyakit leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae Kabupaten Sidenreng Rappang.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan wawancara dan observasional. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *Explanatory Research,* yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat khusus. Penelitian eksplanatori merupakan suatu bentuk penyelidikan yang berupaya menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. (5) Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae. Secara administrasi pemerintah masuk pada Wilayah Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari 3 desa yaitu Desa Belawae, Desa Buntu Buanging dan Desa Dengeng-dengeng. (6)

Populasi mengacu pada keseluruhan individu atau entitas yang sedang diselidiki dalam suatu proyek penelitian. (7). Populasi penelitian terdiri dari kepala keluarga yang berada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae yaitu 1050 KK. Sementara sampel adalah subjek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi. [20] Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari responden yang merupakan pemilik rumah, baik kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya. Rumah tersebut menjadi objek observasi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae53 sampel.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasional untuk mengumpulkan data dari masyarakat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae. Teknik ini mencakup wawancara langsung dengan responden serta observasi kondisi lingkungan sekitar dan checklist observasi lingkungan rumah masyarakat, serta dokumentasi. Kemudian, instrumen penelitian mengacu pada peralatan yang digunakan untuk tujuan mengumpulkan data (8). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuisioner wawancara dan observasi.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil pengukuran, observasi, dan wawancara mengenai Faktor-Faktor Risiko Leptospirosis Host/ Pejamu (Pengetahuan), Faktor

Fisik (Keberadaan persawahan dan genagan air), dan Faktor Biologi (Keberadaan Tikus), serta faktor sosial (Pengunaan APD dan Jenis Pekerjaan) serta Perilaku Pencegahan Leptospirosis pada sampel penelitian. Sedangkan, sumber data sekundernya antara lain laporan kasus leptospirosis dari UPT Puskesmas Belawae dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini melakukan uji validitas dan reliabilitas. Metode Pengolahan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pemeriksaan Data *(Editing)*; Pengkodean *(Coding)* ; Memasukkan Data *(Entry);* dan Melakukan tabulasi *(tabulating).* (9) Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data univariat dan bivariat.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae

Karakteristik Responden	F	%
Umur (Tahun)		
18-40 Tahun	15	28,3
41-60 Tahun	29	54,7
Diatas 60 Tahun	9	17,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	43,4
Perempuan	30	56,6
Pendidikan		
SD	36	67,9
SMP	3	5,7
SMA/SMK	9	17,0
D3	1	1,9
S1	4	7,5
Pekerjaan		
Belum Bekerja	1	1,9
Honorer	1	1,9
IRT	26	49,1
Mahasiswa	1	1,9
Petani	22	41,5
Wiraswasta	2	3,8
Total	**53**	**100**

Tabel 2. DistribusiVariabel Penelitian Berdasarkan Pengetahuan, Keberadaan Persawahan dan atau genangan, Keberadaan Tikus, Pekerjaan, Penggunaan APD, dan Perilaku Pencegahan Leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Cukup/Baik	7	13,2
kurang	46	86,8
Keberadaan Persawahan		
Ada	13	24,5
Tidak Ada	40	75,5
Keberadaan Tikus		

Ada	42	79,2
Tidak Ada	11	20,8
Pekerjaan		
Beresiko	46	86,8
Tidak Berisiko	7	13,2
Penggunaan APD		
Menggunakan	3	5,7
Tidak Menggunakan	50	94,3
Perilaku Pencegahan Leptospirosis		
Mendukung	11	20,8
Tidak mendukung	42	79,2
Total	**53**	**100,0**

Data dalam penelitian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi penyebaran penyakit leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yang dapat berkontribusi pada perilaku yang kurang mendukung pencegahan penyakit leptospirosis, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) atau tindakan pencegahan lainnya. Responden yang tinggal di dekat sawah atau area dengan genangan air memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit leptospirosis, karena bakteri Leptospira dapat bertahan hidup di lingkungan yang lembab dan berair, sehingga meningkatkan risiko. Selain itu, banyak responden melaporkan adanya tikus di sekitar rumah mereka.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Keberadaan Persawahan atau Genangan, Keberadaan Tikus, Pekerjaan, dan Penggunaan APD dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae

Variabel	Perilaku Pencegahan Leptospirosis						P Value
	Tidak Mendukung		Mendukung		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan Tentang Leptospirosis							
Cukup/Baik	2	3,8	5	9,4	7	13,2	0.003
kurang	40	75,5	6	11,3	46	86,8	
Keberadaan Persawahandan dan atau Genangan							
Ada	10	18,9	3	5,7	13	24,5	1.000
Tidak Ada	32	60,4	8	15,1	40	75,5	
Keberadaan Tikus							
Ada	35	66,0	7	13,2	42	79,2	0.210
Tidak Ada	7	13,2	4	7,5	11	20,8	
Pekerjaan							
Berisiko	38	71,7	8	15,1	46	86,8	0.147
Tidak Berisiko	4	7,5	3	5,7	7	13,2	
Penggunaan APD							
Menggunakan	0	0,0	3	5,7	3	5,7	0.007
Tidak Menggunakan	42	79,2	8	15,1	50	94,3	
Total	**42**	**79,2**	**11**	**20,8**	**53**	**100,0**	

Berdasarkan data pada tabel, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku pencegahan leptospirosis dan pengetahuan tentang leptospirosis, dengan nilai P sebesar 0,003 (P < 0,05). Selain itu, penggunaan alat pelindung diri (APD) juga menunjukkan hubungan signifikan terhadap perilaku pencegahan leptospirosis, dengan nilai P 0,007 (P < 0,05). Sebaliknya, hubungan antara perilaku pencegahan leptospirosis dengan keberadaan sawah dan/atau genangan air tidak signifikan secara statistik, dengan nilai P 1,000 (P > 0,05). Demikian pula, keberadaan tikus dan jenis pekerjaan juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan nilai P masing-masing 0,210 (P > 0,05) dan 0,147 (P > 0,05). Tidak ditemukan hubungan yang berarti antara faktor-faktor ini dan praktik pencegahan penyakit leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis

Hubungan antara pengetahuan tentang leptospirosis dan perilaku pencegahan leptospirosis terbukti signifikan secara statistik dengan nilai P = 0,003 (P < 0,05). Ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih mendukung perilaku pencegahan. Distribusi data menunjukkan adanya perbedaan besar dalam perilaku pencegahan tergantung pada tingkat informasi mengenai leptospirosis. Sederhananya, orang yang memiliki pemahaman lebih baik tentang leptospirosis lebih cenderung melakukan tindakan pencegahan yang lebih baik.

Data dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan erat antara faktor-faktor risiko dan penyebaran penyakit leptospirosis. Salah satu temuan utama adalah tingkat pengetahuan responden, di mana 86,8% dari mereka memiliki pengetahuan yang rendah mengenai leptospirosis. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berpotensi meningkatkan risiko paparan terhadap leptospirosis. Penelitian ini mendukung hasil temuan Windayani *et al.* (2020), yang melalui uji *Chi-Square* memperoleh p-*value* sebesar 0,027, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan responden dan perilaku ibu rumah tangga dalam mencegah penyakit leptospirosis pada keluarga di wilayah tersebut, di mana Puskesmas Kedungmundu beroperasi.(10)

Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan penyakit. Diperlukan program edukasi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai etiologi, gejala, cara penularan, dan metode pencegahan leptospirosis. Dengan pengetahuan yang lebih baik, diharapkan masyarakat akan lebih proaktif dalam menerapkan perilaku pencegahan yang tepat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang leptospirosis berperan penting dalam mendorong perilaku pencegahan yang efektif.

Hubungan antara Keberadaan Sawah atau Genangan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis

Hubungan antara keberadaan persawahan dan atau genangan dengan perilaku pencegahan leptospirosis tidak signifikan secara statistik, dengan nilai P = 1,000 (P > 0,05). Ini menunjukkan bahwa keberadaan sawah dan genangan air tidak mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis secara signifikan.Temuan ini menunjukkan bahwa faktor keberadaan persawahan tidak menjadi penentu utama dalam perilaku pencegahan leptospirosis.

Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti pengetahuan tentang leptospirosis, akses terhadap informasi kesehatan, dan kebiasaan sehari-hari yang mempengaruhi perilaku pencegahan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi kesehatan yang efektif harus mempertimbangkan berbagai faktor selain keberadaan persawahan untuk meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis di masyarakat.

Setelah dilakukan observasi, ditemukan bahwa mayoritas rumah responden berada di kawasan pegunungan dengan kontur tanah yang relatif tinggi. Pengecualian terdapat pada Dusun Belawae, yang memiliki lahan datar. Sebagian besar hunian responden terletak kurang dari 2 meter dari area persawahan atau genangan air. Faktor lain yang diduga berkontribusi terhadap penyebaran leptospirosis di wilayah ini adalah kedekatan rumah penduduk dengan kebun cengkeh dan hutan lebat, yang menjadi habitat alami hewan liar seperti babi hutan dan tikus. Praktik pembuangan sampah ke sungai oleh masyarakat setempat juga dapat memperburuk kondisi ini. Selain itu, banyak responden yang menggunakan sistem pembuangan limbah terbuka dan tidak terlindung, yang sering kali menyebabkan air limbah tergenang.

Studi Mirasa, *et al* (2023) menemukan hubungan yang signifikan antara keberadaan genangan air dan kejadian leptospirosis, dengan nilai p-*value* sebesar 0,0001, yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Leptospirosis merupakan penyakit yang sering terjadi di Kabupaten Klaten.(11) Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi kesehatan yang efektif harus mempertimbangkan berbagai faktor selain keberadaan persawahan atau genangan untuk meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis di masyarakat. Program edukasi dan penyuluhan yang komprehensif tetap diperlukan.

Hubungan antara Keberadaan Tikus dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis

Hubungan antara keberadaan tikus dan perilaku pencegahan leptospirosis juga tidak signifikan secara statistik, dengan nilai P = 0,210 (P > 0,05). Ini menunjukkan bahwa keberadaan tikus tidak mempengaruhi perilaku pencegahan secara signifikan. Dengan kata lain, keberadaan tikus tidak mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di kalangan responden. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor keberadaan tikus tidak menjadi penentu utama dalam perilaku pencegahan leptospirosis. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti pengetahuan tentang

leptospirosis, akses terhadap informasi kesehatan, dan kebiasaan sehari-hari yang mempengaruhi perilaku pencegahan.

Dan berdasarkan penelitian Sijid, *et al* (2022) ada unsur lain yang telah dibuktikan secara ilmiah berdampak pada terjadinya leptospirosis. Secara khusus, keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah serta keadaan lingkungan perumahan yang menguntungkan bagi tikus diketahui berkontribusi terhadap penularan bakteri leptospira. (12)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi kesehatan yang efektif harus mempertimbangkan berbagai faktor selain keberadaan tikus untuk meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis di masyarakat. Program edukasi dan penyuluhan yang komprehensif tetap diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan di semua kelompok masyarakat, baik yang tinggal di area berisiko maupun tidak berisiko.

Hubungan antara Pekerjaan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosi

Hubungan antara jenis pekerjaan dan perilaku pencegahan leptospirosis tidak signifikan secara statistik, dengan nilai P = 0,147 (P > 0,05). Ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tidak mempengaruhi perilaku pencegahan secara signifikan.Dengan kata lain, jenis pekerjaan tidak mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di kalangan responden. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor jenis pekerjaan tidak menjadi penentu utama dalam perilaku pencegahan leptospirosis. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti pengetahuan tentang leptospirosis, akses terhadap informasi kesehatan, dan kebiasaan sehari-hari yang mempengaruhi perilaku pencegahan.

Penelitian ini merujuk pada studi Windayani, *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dan perilaku pencegahan leptospirosi. (10) Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi kesehatan yang efektif harus mempertimbangkan berbagai faktor selain jenis pekerjaan untuk meningkatkan perilaku pencegahan leptospirosis di masyarakat. Program edukasi dan penyuluhan yang komprehensif tetap diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan baik yang memiliki pekerjaan berisiko maupun tidak berisiko

Hubungan antara Penggunaan APD dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosi

Hubungan antara penggunaan APD dan perilaku pencegahan leptospirosis signifikan secara statistik, dengan nilai P = 0,007 (P < 0,05). Ini menunjukkan bahwa penggunaan APD memiliki pengaruh signifikan terhadap dukungan terhadap perilaku pencegahan leptospirosis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri, *et al* (2023), pemanfaatan Alat Pelindung Diri (APD) mempunyai dampak terhadap terjadinya penyakit Leptospirosis. Penggunaan APD merupakan faktor risiko leptospirosis yang sering diabaikan. (13)

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, diketahui sebagian besar responden tidak menggunakan sarung tangan saat bersentuhan dengan genangan air yang berpotensi mengandung

bakteri Leptospira. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dewi dalam penelitian Ginting (2022) yang menemukan adanya hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) saat melakukan tugas berbahaya dengan kejadian Leptospirosis di Kabupaten Gresik. (4) Dalam Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2019 bahwa dalam aturan regulasi ini memberikan dasar terkait penggunaan APD merupakan bagian penting dari protokol kesehatan dalam pencegahan penyakit leptospirosis. Instruksi Presiden menekankan pentingnya penyusunan dan penerapan standar kesehatan termasuk penggunaan APD.[39]

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi kesehatan yang efektif harus mencakup promosi penggunaan APD sebagai bagian dari strategi pencegahan leptospirosis. Sehingga program intervensi penting adalah edukasi dan penyuluhan yang menekankan pentingnya penggunaan APD dapat membantu meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan di semua kelompok masyarakat, terutama mereka yang berisiko tinggi terkena leptospirosis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan komprehensif yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1)Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Leptospirosis berhubungan dengan penerapan tindakan pencegahan terhadap Leptospirosis. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan perilaku pencegahan leptospirosis (p=0,002). 2) Keberadaan sawah dan/atau genangan air di sekitar rumah tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara keberadaan lahan sawah dan atau genangan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae (p=1.000). 3) Keberadaan tikus dengan pemukiman tidak berhubungan dengan penerapan tindakan pencegahan leptospirosis. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara keberadaan tikus dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae (p=0,219). 4) Karakteristik pekerjaan dengan risiko komunitas tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan leptospirosis. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara faktor pekerjaan dengan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae (p=0,159). 5) Faktor-faktor penggunaan APD masyarakat ada hubungan dengan perilaku pencegahan leptospirosis. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pemanfaatan APD dengan penerapan perilaku pencegahan penyakit leptospirosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Belawae (p=0,004).

Adapun saran yang dapat diberikan bagi masyarakat adalah menjamin lingkungan rumah yang higienis dan teratur; gunakan alat pelindung diri; dan segera bersihkan tangan atau mandi menggunakan sabun . Sedangkan saran bagi UPT Puskesmas Balawae adalah memberikan penyuluhan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya dan pencegahan penyakit leptospirosis, serta

memfasilitasi kolaborasi dan membina komunikasi yang efektif dengan beragam pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat mengarah pada penelitian lain, termasuk pemeriksaan terhadap variabel-variabel yang belum diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing atas bimbingan, arahan, serta saran yang sangat berharga selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga berterima kasih kepada UPT Puskesmas Belawae yang telah memberikan dukungan berupa data dan informasi penting dalam penelitian ini. Tak lupa, penulis menghaturkan terima kasih kepada rekan-rekan dan teman-teman yang selalu memberikan dorongan dan semangat. Ucapan terima kasih yang paling dalam juga penulis tujukan kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa henti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Subuh M. Petunjuk Teknis Pengendalian Pes. 2014.
2. Ditjen Pelayanan Kesehatan KR. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id. 2023. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Surat Edaran Nomor: HK.02.02/C/5491/2022 Tentang Upaya Pengendalian Tikus untuk Mencegah Penularan Leptospirosis dan Penyakit Tular Tikus Lainnya. Kementeri Kesehat RI. 2022;5201590(021):1–4.
4. Ginting GKRB, Indiarjo S. Lingkungan, Perilaku Personal Hygiene, dan Pemakaian APD Terhadap Kejadian Leptospirosis. Higeia J Public Heal Res Dev. 2022;6(2):236–50.
5. Sugiyono. Metodologi Penelitian. Metodol Penelit. 2019;102.
6. Profil PKM Belawae. 2023.
7. Na DEC, Hipertensiva C. Metode Penelitian Kuantitatif.
8. Nawangwulan MRRS. Metodologi Penelitian: Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Rake Sarasin. 2018. 36 p.
9. Adiputra IMS, Trisnadewi NW, Oktaviani NPW, Munthe SA. Metodologi Penelitian Kesehatan. 2021;
10. Windayani Sitindaon, Syamsulhuda B.Mustofa BTH. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam pencegahan penyakit leptospirosis. J Kesehat Masy. 2020;
11. Mirasa YA, Alimansur M. Environmental Determinants Of Leptospirosis Incidence In Klaten District Determinan Faktor Lingkungan Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Klaten. 2023;5(2):90–101.
12. Sijid SA, Muthiadin C, Zulkarnain Z, Adi Purba R. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Dan Pencegahannya (Review). Teknosains Media Inf Sains dan Teknol. 2022;16(2):214–20.
13. Safitri RA, Maulana J, Akbar H, Pekalongan U. Faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian leptospirosis. 2023;14(1):349–57.